

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Longsorlahan merupakan suatu gerakan tanah pada lereng. Dimana gerakan tanah merupakan suatu gerakan menuruni lereng oleh massa tanah atau batuan penyusun lereng, akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Jika massa yang bergerak ini didominasi oleh massa tanah dan gerakannya melalui suatu bidang tertentu pada lereng, baik berupa bidang miring atau lengkung, maka proses pergerakannya disebut sebagai longsoran tanah. Potensi terjadinya gerakan tanah pada lereng tergantung pada kondisi batuan dan tanah penyusunnya, struktur geologi, curah hujan dan penggunaan lahan. Longsorlahan umumnya terjadi pada musim hujan, dengan curah hujan rata-rata bulanan  $> 400$  mm/bulan. Tanah yang bertekstur kasar akan lebih rawan longsor bila dibandingkan dengan tanah yang bertekstur halus (liat), karena tanah yang bertekstur kasar mempunyai kohesi agregat tanah yang rendah. Jangkauan akar tanaman dapat mempengaruhi tingkat kerawanan longsor, sehubungan dengan hal tersebut wilayah tanaman pangan semusim akan lebih rawan longsor bila dibandingkan dengan tanaman tahunan (Indrasgoro G P, 2013). Salah satu daerah yang biasanya terjadi longsorlahan yaitu di Daerah Aliran Sungai (DAS).

Daerah Aliran Sungai ( DAS ) Logawa yang secara administrasi pemerintahan Kabupaten Banyumas meliputi Kecamatan : Kedungbanteng,

Karanglewas, dan Patikraja. Secara geografis Daerah Aliran Sungai Logawa mengalir dari utara ( puncak Gunung Slamet ) menuju ke selatan ( bermuara di sungai Serayu ). DAS Logawa terdiri dari sungai utama Sungai Logawa dengan beberapa anak Sungai antara lain Kali Banjaran, Kali Mengaji, Kali Pelus yang bermata air dari dataran tinggi sebelah utara ( dataran tinggi Gunung Slamet ). Lebar dasarsungai utama berkisar antara 1,00 sampai 20,00meter dan bermuara ke sungai Serayu yang mengalir di sebelah selatan Kabupaten Banyumas dan akhirnya bermuara di Samudra Indonesia (UPN Yogyakarta, 2002 Suwarno & Sutomo, 2014 ).

Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) Logawa berhulu di lereng Gunungapi Slamet dan bermuara pada Sungai Serayu. Sub DAS ini dapat dilihat dari kondisi geomorfologi terbagi atas bentukan vulkanik dan struktural. Kedua bentukan ini memiliki karakteristik yang berbeda, pada bentukan vulkanik banyak tersusun atas material vulkanik lepas-lepas seperti lahar, sedang bentukan struktural tersusun atas batuan sedimen yang berumur Tersier. Sifat dari material lepas seperti lahar dan batuan sedimen yang berumur Tersier tersebut merupakan kondisi yang mudah terjadi longsorlahan. Faktor penyebab terjadinya longsor tersebut seperti kemiringan lereng, curah hujan yang tinggi, litologi, tanah, jenis penggunaan lahan, dan aktifitas manusia yang ada di wilayah tersebut (Sartohadi, 2008 dalam Suwarno & Sutomo 2014)).

Menurut Alhasanah (2006), penyebab utama pemicu terjadinya longsorlahan yaitu kelerengan, jenis tanah dan penggunaan lahan. Tipe penggunaan lahan yang menentukan tingkat potensi bahaya longsor yaitu semak belukar, tegalan, permukiman, sawah dan ladang. Dilihat dari risiko yang

ditimbulkan tanah longsor terhadap penggunaan lahan, risiko paling tinggi terjadi pada penggunaan lahan permukiman, gedung dan sawah irigasi. Ini disebabkan penggunaan lahan ini memiliki risiko kerugian materiil dan non materiil yang paling tinggi.

Kerugian Materil dalam bencana longsorlahan yang dialami oleh masyarakat yaitu berupa kerugian barang berharga seperti rusaknya bangunan tempat tinggal dan juga lahan yang dimiliki oleh masyarakat yaitu khususnya barang sandang yang dibutuhkan masyarakat. Kerugian non materiil yaitu kerugian berupa kondisi masyarakat seperti trauma yang dialami setelah terjadinya longsorlahan.

Penggunaan lahan di Sub-DAS Logawa berpengaruh terhadap terjadinya longsorlahan. Menurut pengamatan peneliti yang dilakukan di lokasi pengamatan Longsorlahan terjadi akibat alihfungsi lahan yaitu yang seharusnya digunakan untuk hutan tetapi di alihfungsikan untuk lahan persawahan dan juga lahan permukiman sehingga tanah menjadi lebih mudah longsor apalagi pada saat musim hujan.

Penggunaan lahan permukiman di kawasan penelitian sebagian ada yang bergerombol dalam satu area dan ada juga yang berjarak jauh antara rumah yang satu dengan yang lainnya. Jenis permukiman atau bangunan di kawasan penelitian terdapat 3 tipe, yaitu permanen, semi permanen dan juga tidak permanen.

Berdasarkan laporan kejadian Bencana dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah tahun 2014 Kabupaten Banyumas terjadi beberapa

longsorlahan di Sub-DAS Logawa, contohnya pada tanggal 13 April 2014 terjadi longsorlahan di Desa Baseh RT 01 RW 04 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Terjadi hujan deras, yang telah menyebabkan longsorlahan pada pondasi saluran irigasi dan pada tanggal 15 April 2014 terjadi longsorlahan pada Desa Sokawera Rt 06 Rw 09 Kecamatan Cilongok disebabkan karena hujan yang deras.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana risiko longsorlahan di permukiman Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari Rumusan Masalah peneliti mengambil tujuan dari penelitian untuk mengetahui risiko longsorlahan di permukiman Sub-Das Logawa Kabupaten Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat dan Pemerintah
  - a) Memberikan informasi mengenai risiko longsorlahan di penggunaan lahan permukiman
2. Bagi Peneliti
  - a) Menambah pengetahuan tentang longsorlahan dan analisis kerugiannya.